

# GAMBARAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DI SEKOLAH INKLUSI SMKN 60 INKLUSI JAKARTA

Ignatia Michelle Sutandhi  
Laurentia Sirena Limma  
Maria Angelina Hapan  
Gabriella Karthika Lesmana  
Renita Anastasya  
Penny Handayani

Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta  
michellesutandhi@gmail.com  
laurentiasirena@gmail.com  
angelinahapan@gmail.com  
gabriella.k.lesmana@gmail.com  
renita.anastasya3@gmail.com  
pennyhandayani@yahoo.com

## Abstrak

Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan adalah hak semua orang termasuk orang dengan kebutuhan khusus (difabel). Sekolah merupakan sebuah institusi atau lembaga yang mewadahi proses pendidikan formal yang dapat diterima oleh siapapun termasuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi merupakan wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kelompok yang besar komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh subyek kurang baik, tetapi dalam kelompok yang lebih kecil komunikasi interpersonal subyek lebih baik namun tidak sempurna karena dalam kelompok kecilpun faktor kesamaan kurang terlihat karena memang subyek merasa dirinya berbeda dan teman-temannya juga tidak memperlakukan dia seperti teman-teman regulernya.

Kata Kunci: Komunikasi, Interpersonal, Remaja Berkebutuhan Khusus

## Abstract

The opportunity to get an education is the right of all people including those with special needs (disabilities). School is an institution or organization that embodies the formal education process that can be received by anyone including children with special needs. Inclusive school is a place for children with special needs to learn and develop their skills together with regular students in one class. This study aims to look at interpersonal communication on children with special needs with regular students are educated in the school inclusion. Results from this study indicate that in large group the interpersonal communication that is owned by the subjects less well, but in a smaller group subjects have better interpersonal communication, but not perfect because even in small groups the similarity factor less visible because the subjects felt differently and their friends also did not treat him like a regular friends.

Keywords: Communication, Interpersonal, Adolescents with Special Needs

Alimin, Zaenal. (t.th). Anak berkebutuhan khusus diakses pada tanggal 8 Mei 2015 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195903241984031-ZAENAL\\_ALIMIN/MODUL\\_1\\_UNIT\\_2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf)  
Anggraini, Rindi Lelly. (2014). *Proses pembela-jaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pendidikan yang dapat diterima oleh siapapun tanpa terkecuali memiliki sebuah lembaga yang dapat memwadahi proses pendidikannya, yaitu sekolah. Sekolah merupakan sebuah institusi atau lembaga yang memwadahi proses pendidikan formal yang dapat diterima oleh siapapun tanpa terkecuali. Kegiatan inti dari sebuah sekolah adalah untuk mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, pada saat sekolah menghasilkan generasi muda yang baru, sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa yaitu generasi muda selanjutnya (Surakusumah, t.th) Oleh karena sekolah sebagai wadah pendidikan dapat diterima oleh siapapun, anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak menempuh pendidikan di sekolah.

Sekolah inklusi merupakan wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler. Sekolah inklusi menerima anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang kemudian digabungkan dalam satu kelas, sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar bersama (Sukinah, 2010). Hal ini dikarenakan sekolah inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Materi atau pengetahuan yang guru berikan kepada murid dalam sebuah sekolah disalurkan melalui komunikasi. Tidak hanya itu, dalam sebuah sekolah sosialisasi sangat diperlukan untuk mencapai lingkungan yang belajar yang kondusif. Proses

sosialisasi di dalam sebuah sekolah inklusi didukung dengan adanya komunikasi antara guru dengan murid reguler, guru dengan murid berkebutuhan khusus, dan murid reguler dengan murid berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif terkait komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Dalam surat kabar elektronik pada tanggal 14 Januari 2013, dikatakan bahwa Dinas Pendidikan DKI Jakarta menunjuk sejumlah sekolah dari mulai TK sampai SMA/SMK untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di tahun 2012. Hal ini diputuskan oleh Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, DR. H. Taufik Yudi Mulyanto, M.Pd, untuk menggantikan surat keputusan sebelumnya dengan Nomor 623/2012. Keputusan ini berimplikasi kepada sekolah-sekolah tertunjuk agar berkomitmen untuk menyediakan layanan pendidikan inklusi bagi siswa-siswa dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ingin bersekolah. Salah satu sekolah yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk berkomitmen menyediakan layanan pendidikan inklusi bagi siswa-siswi anak berkebutuhan khusus adalah sekolah SMKN 60 Jakarta Barat (Muharam, 2013).

Peneliti melakukan wawancara awal dengan dua orang guru yang mengajar di sekolah inklusi SMKN 60 Jakarta untuk mendapatkan gambaran singkat mengenai sekolah inklusi ini. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan masalah yang kerap kali dialami oleh salah satu siswa berkebutuhan khusus di SMKN 60 yang adalah siswa tunarungu. Masalah tersebut antara lain pemberian informasi menggunakan speaker yang ada di setiap kelas untuk menyampaikan kegiatan belajar di sekolah. Pada beberapa kesempatan, salah satu siswa tunarungu tidak mengetahui adanya kegiatan upacara bendera ataupun kegiatan non akademik pada hari tertentu. Siswa tunarungu juga sempat mengalami kesalahan penggunaan seragam karena tidak mengetahui informasi yang disebarkan melalui speaker tersebut. Hal tersebut hanya dialami oleh siswa tunarungu karena tidak dapat mendengarkan pengumuman dari speaker dan tidak ada teman yang

memberitahunya hanya karena mereka lupa memberitahu salah satu siswa tunarungu di sekolah SMKN 60 tersebut.

Pada situasi ini, anak berkebutuhan khusus tunarungu hanya dapat menangkap komunikasi secara nonverbal dari lawan bicara. Berdasarkan uraian di atas, dikatakan bahwa komunikasi nonverbal berperan lebih besar dibandingkan komunikasi verbal, namun minimnya komunikasi verbal juga dapat berpengaruh dalam proses komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal seseorang. Komunikasi interpersonal yang terganggu dapat menyebabkan kurang optimal dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan untuk melihat gambaran komunikasi interpersonal seorang remaja tunarungu di sekolah inklusi. Peneliti juga akan melihat gambaran lebih dalam terkait faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat komunikasi interpersonal remaja inklusi di SMKN 60 Jakarta Barat.

### **Masa Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Menurut Erikson dalam Fleming (2004), masa remaja adalah masa perubahan besar. Pada masa ini terjadi perubahan fisik (tubuh dan organ seksual), harapan baru untuk penyesuaian sosial dan akademik timbul dengan transisi ke sekolah menengah, terjadi perubahan citra diri yang membuat individu merasa stres dalam masa transisi. Pada masa ini pula, cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik (Fleming, 2004). Menurut Erik Erikson, masa remaja dimulai pada usia 12 sampai 18 tahun (Wade & Travis, 2011).

### **Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Hadis (2006), berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan yang tidak dialami oleh anak pada umumnya dalam dunia pendidikan (Anggraini, 2014). Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar,

yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanen*) yaitu anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan merupakan akibat langsung dari kondisi kecacatan, seperti kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran (Alimin, t.th).

### **Tuna Rungu**

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar (Mangunsong, 2009). Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 70 dB yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, sehingga tidak dapat memahami pembicaraan orang lain, baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran sekitar 27 dB sampai dengan 69 dB yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar. Sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain.

Menurut Mangunsong (2009), anak berkebutuhan khusus tunarungu memiliki beberapa karakteristik dalam aspek akademik, sosio-emosional, dan fisik atau kesehatan.

1. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik.  
Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya.
2. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut.
  - a. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
  - b. Sifat egosentris yang melebihi anak reguler. Hal ini ditunjukkan dengan sukarnya

menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku atau ego". Apabila mereka memiliki keinginan, harus selalu dipenuhi.

- c. Perasaan takut atau khawatir terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain serta kurang percaya diri.
  - d. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan apabila sudah menyenangkan suatu benda atau pekerjaan tertentu.
  - e. Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
  - f. Emosinya tidak stabil. Bisa cepat marah dan mudah tersinggung sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
3. Karakteristik tunarungu dari segi fisik atau kesehatan.

Keterbatasannya dalam segi fisik dapat dilihat dari jalannya kaku dan agak membungkuk. Hal ini terjadi jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu. Gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat dan lincah, dan pernafasannya pendek. Dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

### **Komunikasi**

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu (Ginintasi, t.th). Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2005).

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan tidak terbatas dalam bentuk komunikasi verbal dan juga komunikasi non-verbal (Wiryanto, 2004).

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendefinisikan komunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi manusia untuk menyampaikan pesan kepada orang lain baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal untuk saling mempengaruhi satu sama lain.

Bentuk komunikasi dapat dibagi menjadi dua, komunikasi intrapersonal yaitu penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri dan merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan dan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media (Lestiana, t.th).

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menurut Gibson, Ivancevich & Donnelly (Utami, 2013) adalah komunikasi antarpribadi yang mengalir di antara masing-masing individu dan kelompok. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realita sosial. Sementara Mulyana (2005) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal dapat diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (2009) yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), kesamaan (*equality*).

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemauan untuk membuka diri. Unsur pertama yaitu keterbukaan mengarah pada tiga aspek yaitu terbuka, kemauan seseorang untuk berkomunikasi secara jujur, dan bersikap reflektif melihat masalah dari sudut pandang diri sendiri. Keterbukaan ditandai dengan menyatakan keadaan dirinya yang sebelumnya disembunyikan. Pemberian tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi serta umpan balik orang lain juga menandai keterbukaan. Sikap keterbukaan memiliki indikator antara lain: mendengarkan dan menerima keluhan lawan bicara, bertanggung jawab atas ucapan dan pemikiran yang disampaikan.

## 2. Empati

Empati yaitu suatu perasaan individu yang merasa sama seperti yang dirasakan oleh orang lain (menempatkan diri pada posisi orang lain). Indikator dari sikap empati antara lain, tidak langsung mengkritik orang lain, mengetahui dan memahami pemikiran orang lain melalui sudut pandangnya.

## 3. Sikap Mendukung

Sikap saling mendukung antar kedua lawan bicara agar maksud pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik. Sikap mendukung ditunjukkan dari diri seseorang melalui; (1) sikap asertif (tidak langsung memberikan penilaian), (2) sikap seseorang yang spontan dalam berkomunikasi sehingga seseorang lebih terbuka dengan apa yang mereka pikirkan, (3) sikap tentatif dan terbuka. Ingin mencoba untuk memahami sudut pandang orang lain.

## 4. Sikap Positif

Cara kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal terbagi jadi dua: (1) memulai sikap yang positif, (2) memberikan komunikasi non verbal (sentuhan) dengan orang-orang yang berinteraksi dengan orang itu. Perilaku ini bertentangan dengan sikap tidak acuh. Dorongan dapat berupa dorongan verbal seperti mengatakan "Saya menyukai anda" atau dorongan nonverbal seperti senyuman, tepukan bahu, atau tamparan muka. Dorongan positif mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik. Sebaliknya, dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

## 6. Kesamaan

Kesamaan terjadi dalam hal nilai, sikap, perilaku, pengalaman, dan dalam mengirim serta menerima pesan. Artinya, harus ada sesuatu yang dapat disumbangkan antara kedua belah pihak. Indikatornya adalah memahami dan menyelaraskan perbedaan pendapat dan mengurangi superioritas dalam berpendapat.

## Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler sebayanya di kelas reguler. Sekolah inklusi harus dapat berkomitmen untuk menemukan cara membantu siswa (baik reguler maupun berkebutuhan khusus) yang sedang berproses dalam pendidikan dengan kemampuan masing-masing agar dapat belajar dengan baik (Firdaus, 2010).

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang dapat memberikan jaminan bahwa "Pendidikan Untuk Semua" (PUS) benar-benar dimiliki oleh semua kalangan, tidak membedakan golongan (Saptono, 2006 dalam Nawawi, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler.

Komponen-Komponen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

### 1. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum.

### 2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tenaga pendidik meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus (GPK).

- a) Tugas guru kelas dan guru mata pelajaran adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga peserta didik merasa

nyaman belajar di kelas atau sekolah, menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya, menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pendamping khusus (GPK), melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, memberikan program remedi pengajaran, pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, dan melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidangnya.

- b) Tugas guru pembimbing khusus adalah menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik, melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas atau mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang berkelainan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai komunikasi interpersonal remaja berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah inklusi SMKN 60 Jakarta. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang dialami subyek dan menjelaskannya secara deskriptif dalam bentuk narasi. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data tertulis atau lisan dari subyek dan data berdasarkan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan metode *narrative inquiry* sebagai salah satu bagian dari deskriptif kualitatif. Desain *narrative inquiry* merupakan proses pengumpulan informasi dengan tujuan untuk menjelaskan kehidupan seseorang dalam bentuk narasi dengan mengumpulkan pengalaman-

pengalaman orang tersebut sehingga dapat menceritakan kehidupan seseorang secara utuh (Cresswell, 2012). Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih desain *narrative inquiry* sebagai desain penelitian ini karena peneliti melakukan pengumpulan informasi untuk menjelaskan kehidupan remaja berkebutuhan khusus tunarungu terkait komunikasi interpersonal remaja tunarungu tersebut di sekolahnya dalam bentuk narasi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan subyek utama dan juga dengan beberapa orang terdekat subyek untuk dapat menggambarkan komunikasi interpersonal remaja tunarungu tersebut di sekolahnya yaitu SMKN 60 Jakarta. Hasil pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan triangulasi data akan peneliti uraikan dalam bentuk narasi dalam laporan penelitian ini.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan triangulasi data wawancara yaitu dengan menggabungkan data hasil wawancara kepada subyek utama yaitu subyek (nama dirahasiakan) dan wawancara kepada *significant others* subyek utama yaitu wali kelas subyek, guru bimbingan konseling subyek, dan dua orang teman subyek.

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang di observasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar subyek dengan orang-orang di sekitarnya (Raco, 2010). Peneliti melakukan metode observasi semi terstruktur untuk membuat panduan observasi dan pada pelaksanaannya dengan metode pencatatan *event recording* dengan salah satu jenis pencatatan yaitu *checklist behavior*. Pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Peneliti dapat menyediakan ruang bagi variasi jawaban dan peneliti menggunakan metoda pertanyaan terbuka yang tidak menuntut keteraturan. Pertanyaan wawancara telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Dalam hal

ini, peneliti mencatat semua jawaban-jawaban terbuka dari responden dengan menggunakan skema kode (*coding scheme*) yang sudah dibuat oleh peneliti sendiri (Moleong, 2009).

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Langkah awal pada tahap analisis data adalah mencatat semua hasil wawancara antara peneliti dengan semua subyek. Lalu peneliti juga mengolah data hasil observasi. Setelah itu peneliti mengorganisasikan data yang telah diperoleh secara rapi dan sistematis baik dalam bentuk kaset maupun verbatim. Selanjutnya peneliti melakukan koding, yaitu memberi kode-kode pada materi yang telah diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga dapat dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 1998). Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan interpretasi data, yang mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam (Kvale, dalam Poerwandari, 1998).

## HASIL

Bayu subyek utama

Saat masuk pertama kali ke SMK 60, teman Bayu adalah Revi. Revi adalah siswi tunarungu kelas 3 di SMK 60. Revi juga ternyata yang memperkenalkan sekolah SMK 60 kepada Bayu. Awalnya Bayu bertemu Revi di Kota Tua. Kemudian saat masuk kelas, teman pertama bayu adalah Fauzi. Fauzi sendiri dikelas duduk berdekatan dengan Bayu di JB1. Bayu lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya lewat BBM (BlackBerryMessage). Bayu mengawali pembicaraan lewat BBM dengan menanyakan kabar, seperti "hallo apa kabar, besok mau kemana?". Bayu paling sering BBM-an dengan Kak Revi. Bila dibandingkan dengan teman-temannya disekolah, Bayu jarang sekali berkomunikasi dengan mereka. Lebih banyak berkomunikasi dengan teman-teman dulu di SLB.

Bayu tidak pernah bermain dengan teman-temannya disekolahnya (SMK 60) termasuk dengan teman dekatnya si Fauzi. Bayu mengatakan di sekolah, ia dengan Fauzi hanya belajar saja. Ibu Bayu menambahkan bahwa Fauzi juga tidak pergi main dengan bayu. Bahkan Ibu bayu mengira Bayu

disekolah tidak punya teman. Hal ini dikarenakan saat Bayu sakit henia, tidak ada teman sekolah Bayu yang datang untuk menjenguk. Wali kelas atau perwakilan dari sekolah pun tidak ada yang datang. Padahal Bayu tidak masuk sekolah selama 20 hari.

Alasan Bayu memilih jurusan jasa boga karena ia suka memasak. Dijurusan jasa boga, bayu belajar memasak dan pelajaran umum seperti PKN, Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Untuk pelajaran praktek seperti memasak, bayu tidak mengalami kesulitan namun untuk pelajaran umum terutama Bahasa Indonesia ia mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami yaitu pola kata yang suka terbalik-balik (S P O K = Subjek Predikat Objek Keterangan tempat). Jika mengalami kesulitan, Bayu biasanya bertanya dengan Fauzi teman sebangkunya dan sekelompok bila ada tugas.

Guru Pembimbing ABK

Bu Rus secara rutin bertemu dengan Bayu minimal satu kali dalam seminggu pada saat pelajaran Bimbingan Konseling (BK) di kelas, namun Bu Rus juga seringkali mengunjungi kelas Bayu di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi Bu Rus untuk bertemu dengan Bayu cukup tinggi. Pada saat pertemuan Bu Rus dengan Bayu dikelas, Bu Rus lebih banyak membicarakan seputar pelajaran BK di kelas, tetapi jika di luar, Bu Rus lebih menanyakan pertanyaan sehari-hari seputar kefgiatan Bayu di luar kelas.

Bayu terlihat tidak pernah memulai pembicaraan lebih dahulu. Pembicaraan kepada Bu Rus selaku guru BK pada umumnya dimulai dari Bu Rus dan bukan Bayu. Bayu belum berusaha untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu bahkan di saat yang cukup penting, yaitu saat Bayu belum mengerjakan tugas. Bayu terlihat tidak pernah bercerita atau berkeluh kesah kepada Bu Rus, selaku guru BK mengenai hal apapun (pembelajaran, pertemanan) secara langsung). Bayu tidak pernah memiliki masalah dengan teman-temannya, tidak pernah ada masalah akademis juga terkait pengumpulan tugas dan sebagainya.

Bayu pernah terlihat mengakui kesalahan yang ia lakukan. Pada konteks ini kesalahan yang Bayu lakukan adalah belum mengerjakan tugas. Bayu

mengakui bahwa ia belum mengerjakan tugas, namun pengakuan tersebut muncul setelah ditanya oleh Bu Rus dan bukan Bayu sendiri yang mengakuinya kepada Bu Rus. Bayu terlihat memiliki kemauan untuk membantu gurunya yang memiliki kesulitan tetapi bukan atas dasar inisiatif melainkan karena permintaan. Pihak sekolah (guru BK dan guru koordinator ABK) memberikan dukungan berupa toleransi apabila ABK melakukan kesalahan-kesalahan, seperti terlambat masuk sekolah. Toleransi tersebut diberikan karena pada awal tahun pembelajaran orang tua dari Bayu menitipkan pesan kepada guru koordinator ABK, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman apabila Bayu terlambat masuk sekolah. Respon Bayu tidak terlihat disini.

Dalam hal pemberian nilai, sekolah memberikan dukungan berupa toleransi nilai. ABK tidak ditetapkan secara ketat nilai minimal untuk dapat naik kelas. ABK hanya perlu berusaha semaksimal mungkin. Apabila nilai yang dicapai belum sesuai dengan nilai minimal, maka ABK tetap naik kelas sesuai dengan kemampuannya. Sekolah memberikan dukungan dalam bentuk toleransi dalam mengikuti pelajaran. Sekolah memberikan pengecualian bagi Bayu untuk mengikuti pelajaran mendengarkan Bahasa Inggris karena keterbatasan Bayu untuk mendengar. Bayu kurang berani untuk secara spontan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bayu ingin ikut kegiatan LDKS, namun karena sekolah tidak mewajibkan ABK untuk ikut Bayu menganggap bahwa ia tidak boleh ikut, padahal ia ingin dan mampu untuk ikut serta. Pihak sekolah juga tidak melakukan follow up lebih lanjut pada ABK yang memang ingin dan merasa mampu untuk ikut dalam kegiatan LDKS. Sekolah menganggap ABK tidak wajib ikut, sehingga sekolah tidak melakukan tindak lanjut atas hal ini.

#### Wali Kelas Bayu

Ibu Anis dapat dikatakan jarang berkomunikasi secara langsung dengan Bayu. Ibu Anis hanya berkomunikasi ketika Ibu Anis sedang mengajar di kelas dan itupun hanya untuk mengajar bukan untuk berbicara (ngobrol) dengan Bayu. Hasil wawancara juga mengarahkan bahwa Bayu tidak pernah memulai pembicaraan dengan Ibu Anis, begitu juga dengan Ibu Anis yang tidak pernah mengajak Bayu berbicara (ngobrol). Ketika Bayu

tidak masuk saja, Ibu Anis sebagai wali kelas tidak bertanya langsung dengan Bayu baik ketika Bayu masuk kelas ataupun ketika Bayu sudah masuk. Ibu Anis hanya memanggil orang tua dan menanyakan alasan mengapa Bayu tidak masuk kelas lebih dari tiga hari, Ibu Anis memang membuka kesempatan untuk Bayu sebagai salah satu anak abk di kelas itu untuk bertanya. Akan tetapi Bayu belum cukup bisa beradaptasi untuk mengikuti proses belajar di sekolah seperti itu (yaitu membuka diri jika ada pertanyaan yang sulit atau ketika tidak mengerti pelajaran di kelas). Jadi, perlu pendekatan yang berbeda untuk memperlakukan anak ABK di sekolah SMKN inklusi. Hal ini juga yang membuat Bayu akhirnya tidak terbuka dengan lingkungan sekitarnya di sekolah. Bayu juga terlihat tidak terbuka dengan gurunya, melainkan lebih sering menunjukkan amarahnya di rumah daripada di sekolah. Selain itu, Ibu Anis juga menanyakan kabar Bayu mengapa tidak masuk lebih cenderung bertanya kepada orang tuanya dan tidak menanyakan lebih lanjut kepada Bayu ketika Bayu sudah masuk. Jika Bayu tidak paham, Bayu juga tidak pernah memberitahu terlebih dahulu bahwa dirinya tidak paham.

Ketika ada pengumuman, Bayu hanya tahu dari ketua kelas. Temannya yang mengingatkan atau temannya yang memberitahu. Seperti juga hasil wawancara dengan Bayu, ibunya juga ikut memberitahu bahwa informasi yang Bayu terima terkadang datang dari Bayu sendiri karena Bayu sudah diberitahu oleh teman sebangkunya. Tetapi Ibu Bayu juga mengatakan bahwa informasi yang didapat dari Bayu terkait pengumuman di sekolah, datang dari teman Bayu yaitu Dinda. Jadi untuk pengumuman, baik dari speaker atau dari ketua kelas yang dikumpulkan di bawah, Bayu mendapatkan informasi dari teman-temannya.

Menurut Ibu Anis selaku wali kelas, Bayu tidak sering (jarang) membantu temannya, baik ketika piket maupun di kelas dalam proses belajar. Bagi Bu Anis selaku wali kelas, Bayu tergolong anak yang pasif bukan anak yang aktif. Ibu Anis terlihat tidak pernah melihat Bayu membantu temannya, terlihat dari pertanyaan yang dilontarkan untuk Ibu Anis, dijawab oleh Ibu Rus dan Ibu Anis hanya mengiyakan dan tidak menambahkan. Menurut jawaban dari Ibu Rus, Bayu menolong temannya

hanya dengan teman sebangkunya yaitu Fauzi. Selain itu, Ibu Anis mengetahui hal tersebut juga karena Bayu hanya sering berbicara atau berbincang dengan teman sebangku dan teman belakangnya, tidak dengan teman yang berada jauh dengannya.

Ibu Anis melihat bahwa kesulitan belajar Bayu terletak pada mata pelajaran Matematika yang membutuhkan kemampuan berhitung. Berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang menggunakan penekanan huruf vokal untuk dipelajari seperti penekanan huruf A dengan membuka mulut dengan lebar, atau kata switch dengan membentuk mulut seperti pencampuran antara huruf s,w,i,t,c, dan h.

Menurut Ibu Anis, semua anak kelasnya perlu ditanyakan perkembangannya kepada setiap guru bidang studi yang mengajar mereka. Tidak hanya perkembangan tetapi kekurangan anak tersebut juga menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru wali kelas. Ibu Anis mengatakan bahwa Bayu sebagai salah satu anak yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dibandingkan teman-temannya yang lain, Bayu harus diperhatikan secara khusus mengenai tugas-tugas. Bayu yang selalu diingatkan untuk semua tugas yang diberikan oleh gurunya. Peringatan dari Ibu Anis tersebut direspon oleh Bayu yang cenderung pasif, hanya dengan senyuman atau candaannya. Bayu sudah selalu mengingat tugas yang diberikan oleh gurunya yang diingatkan juga dari temannya. Jadi, secara tidak langsung untuk pelajaran di sekolah, Bayu sudah cukup terbantu dengan sikap dari teman dan gurunya yang mengingatkan tugas-tugasnya. Dari laporan yang diberikan oleh guru-guru bidang studi yang ada, Bayu-pun mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Ibu Anis memperlakukan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan memberikan perlakuan khusus kepada mereka. Perlakuan khusus juga diberikan dengan memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Contoh yang dapat diberikan adalah dengan mengingatkan kembali akan tugas-tugas yang diberikan dan pengumuman yang baru saja diberikan di kelas. Menurut Ibu Anis, tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh Bayu sebagai anak ABK dengan anak-anak reguler yang ada di kelasnya. Bayu

terlihat sama seperti anak-anak reguler lainnya. Tugas-tugas yang diberikan, ketika pembelajaran di kelas, Bayu menunjukkan hal yang sama dengan anak reguler lainnya.

#### Teman Sekelas Bayu

Bayu jarang berkomunikasi dengan D karena tempat duduk mereka berjauhan. Bayu sendiri juga merupakan anak pendiam di kelasnya. Tetapi, Bayu seringkali mengagetkan temannya sebagai cara menyapa atau bercanda ketika bertemu diluar ruang kelas. Bayu terbuka dengan temannya, bahkan bercerita secara langsung tentang hobinya. Untuk ketidaksukaan, Bayu juga menunjukkan ketidaksukaannya secara terbuka pada temannya. Dikarenakan rumah D yang cukup jauh dari sekolah, Bayu menawarkan bantuannya untuk mengantar D pulang. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh Bayu pada D adalah mengantar D.

Meskipun Bayu tidak menunjukkan respon apapun terhadap pengalaman sedih D. Bayu tetap hadir dan menemani D sebagai bentuk dukungan yang bisa Bayu berikan. Ketika kerja kelompok, Bayu hanya menjadi tambahan anggota kelompok pada diskusi di kelas. Hal ini menyebabkan Bayu kurang mampu mengutarakan pendapatnya. Peran Bayu dalam diskusi kelompok lebih kepada menulis atau meminjamkan hp sebagai media mencari informasi.

D menegur dan memberitahukan pada Bayu apabila Bayu melakukan kesalahan. Apabila masalahnya sederhana D akan cenderung mengalah karena Bayu tidak mengerti pembicaraan D. Apabila masalah besar D akan memberitahukan ke pada Bayu, terkadang melalui tulisan apabila kesabaran D sudah habis. Perbedaan pendapat akan cenderung diabaikan oleh D karena Bayu tidak paham dengan pembicaraan D.

Dibanding ABK yang ada di kelas lain, Bayu mampu beradaptasi dengan cukup baik. Bahkan menurut D Bayu bergaul layaknya anak reguler. Bayu juga enak untuk diajak bercanda dan mengobrol. Apabila bertemu di lorong sekolah atau di kantin, Bayu mau menyapa temannya terlebih dahulu. Bayu menyapa temannya dengan mengagetkan mereka. Akan tetapi, D lebih banyak berbicara apabila sedang berkomunikasi dengan

Bayu. Hal ini dikarenakan D kurang mengerti pembicaraan Bayu, sehingga pembicaraan lebih didominasi D dan Bayu hanya memberikan minimal respon.

## PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal dapat diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (2009) yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek utama dan *significant others*, serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber utama, gambaran efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito digambarkan sebagai berikut.

### 1. Keterbukaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subyek terlihat cukup terbuka pada ruang lingkup sosial kecil namun, subyek cenderung menutup diri pada ruang lingkup sosial yang lebih besar. Keterbukaan yang subyek tunjukkan dalam ruang lingkup sosial kecil seperti ia memberitahu hobi yang ia sukai, bertanya kepada temannya mengenai materi yang belum dimengerti, bercanda gurau, dan menanyakan kabar teman-teman sekolahnya melalui media sosial seperti BBM (*Blackberry Message*). Selain itu subyek juga mau menunjukkan sikap tidak sukanya secara terbuka pada temannya.

Pada lingkup yang lebih besar, perilaku subyek cenderung menutup diri kepada guru wali kelas atau guru BK. Hal ini ditunjukkan dari perilaku subyek yang cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Subyek terlihat sangat jarang memulai pembicaraan lebih dulu dengan guru wali kelas ataupun guru BK. Subyek jarang sekali menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru wali kelas. Keberanian dan usaha subyek dalam kelas tidak terlihat selama kegiatan di kelas.

### 2. Empati

Sikap empati yang ditunjukkan subyek cukup terlihat mulai dari lingkup kecil hingga lingkup besar secara baik. Hal tersebut terlihat dari keinginan subyek untuk membantu orang-orang di sekitarnya, seperti teman ataupun guru. Namun bila

dilihat dari sudut pandang lain, bantuan-bantuan yang subyek berikan pada teman-teman ataupun gurunya tidak didasarkan dari keinginan subyek untuk membantu, tetapi mereka yang meminta secara langsung pada subyek. Bantuan yang diberikan subyek belum menunjukkan sikap inisiatif, sehingga rasa empati yang dimiliki menjadi kurang maksimal.

### 3. Sikap saling mendukung

Sikap saling mendukung yang ditunjukkan subyek cukup baik antara pihak sekolah, teman-teman dan subyek sendiri. Proses pembelajaran sekolah, subyek mendapatkan pendampingan secara personal (khususnya terkait dengan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia) dari guru dan teman-temannya dikelas. Kemudian pihak sekolah juga memberikan toleransi pada beberapa peraturan sekolah seperti ketelambatan masuk sekolah dan toleransi nilai minimum naik kelas pada subyek. Pemberian toleransi-toleransi ini dikatakan sebagai salah satu bentuk sikap saling mendukung karena pemberian toleransi mempertimbangkan keterbatasan yang subyek miliki, yaitu keterbatasan mendengar dan berbicara.

Salah satu bentuk sikap saling mendukung lainnya adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru BK dengan subyek. Pada saat guru merasa kurang dapat memahami maksud atau pembicaraan subyek, maka guru BK menggunakan tulisan di selembar kertas atau membaca gerakan bibir sebagai sarana komunikasi. Namun terdapat pula perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan sikap saling mendukung seperti, ketika subyek ingin mengikuti kegiatan di luar sekolah yaitu LDKS. Pihak sekolah tidak mewajibkan untuk siswa ABK yang ingin tetap ikut akan dipertimbangkan kembali, walaupun siswa tersebut menginginkannya.

### 4. Sikap positif

Sikap positif yang ditunjukkan sudah cukup baik. Subyek dapat dilihat melalui respon subyek terhadap pemberian pendampingan secara personal oleh guru. Terlihat memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba dan menguasai mata pelajaran yang dianggapnya sulit oleh subyek. Selain itu, sikap yang subyek tunjukkan ketika berkenalan dan

memperkenalkan dirinya hingga bertukar pin BBM dengan teman barunya. Namun subyek masih menunjukkan sikap menutup diri. Subyek tidak dapat mendorong orang lain untuk aktif berpartisipasi dan tidak menciptakan situasi komunikasi yang kondusif.

#### 4. Kesamaan

Kesamaan dapat dilihat dari dua aspek yang berbeda, yaitu perlakuan orang lain (guru) terhadap subyek dan bagaimana subyek berperilaku sehari-hari. Pada aspek yang pertama, secara umum sekolah tidak memperlakukan siswa ABK (termasuk subyek) secara khusus. Sekolah memperlakukan subyek sama seperti siswa reguler lainnya. Ini merupakan salah satu upaya agar subyek dapat beradaptasi dengan siswa reguler dan tidak merasa malu atau minder. Akan tetapi untuk pemberian nilai KKM, toleransi dan pendekatan personal dalam pembelajaran dikelas diberikan berbeda untuk subyek. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesamaan kurang ditunjukkan karena banyaknya perbedaan atau pengecualian yang diberikan pada subyek oleh sekolah, meskipun secara umum sekolah tidak membedakan subyek atau siswa ABK dengan siswa reguler.

Pada aspek yang kedua, subyek menunjukkan perilaku yang sama dengan anak reguler lainnya. Hal ini terlihat dari ungkapan salah satu teman dekat subyek yang mengatakan bahwa subyek tidak terlihat seperti siswa ABK. Dalam kegiatan belajar mengajar, subyek juga berperilaku sama seperti anak reguler lainnya seperti belajar dan mengerjakan tugas yang diminta sama seperti siswa reguler. Pada saat istirahat subyek mengisi waktu bersama teman-temannya seperti siswa reguler lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang lain (guru) tidak memperlakukan subyek sama dengan siswa pada umumnya. Namun, subyek tetap berperilaku sama dengan siswa reguler pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kesamaan cukup terlihat, meskipun pencapaiannya belum maksimal.

#### Temuan Lain

Selain kelima aspek dari Devito, peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwa

komunikasi interpersonal subyek tidak sempurna. Pertama, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua ABK tidak berjalan baik, sehingga informasi berupa pengumuman mengenai kegiatan sekolah tidak dapat tersampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, peneliti mengetahui bahwa orang tua subyek mengalami kebingungan dan kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan sekolah. Pihak sekolah tidak memastikan informasi tersebut sampai ke orang tua sehingga berdampak buruk karena anak ABK memiliki kesulitan untuk mendapatkan informasi.

Kemudian peneliti menemukan hal mengenai tujuan dari SMK Inklusi yaitu, untuk memandirikan anak berkebutuhan khusus agar kelak dimasa depan anak berkebutuhan khusus mampu hidup mandiri. Akan tetapi, memandirikan anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan tidak mendampingi anak berkebutuhan khusus. Sehingga yang terjadi, perhatian para guru pada anak berkebutuhan khusus kurang. Ditambah dengan kurangnya sumber daya alam yang dimiliki sekolah untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dan anak reguler.

Setelah itu, SMK Inklusi ini merupakan salah satu sekolah percontohan inklusi yang di Jakarta. Walaupun sekolah inklusi ini sudah pernah memuluskan satu angkatan anak berkebutuhan khusus, masih minim fasilitas, sumber daya dan kurikulum yang diberikan, sehingga ruang kembang anak berkebutuhan khusus masih terbatas.

#### KESIMPULAN

Apabila subyek dilihat secara menyeluruh dalam kelompok besar, komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh subyek kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor komunikasi menurut Devito yang kurang mampu dipenuhi oleh subyek. Meskipun begitu, apabila masuk ke dalam kelompok yang lebih kecil. Subyek memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik, meskipun tidak sempurna. Dalam kelompok kecil, subyek lebih mampu terbuka pada teman-temannya. Subyek juga mampu menunjukkan sisi empatinya meskipun tidak merespon layaknya anak reguler. Sikap mendukung, sikap positif juga lebih terlihat. Sayangnya, dalam kelompok kecilpun

faktor kesamaan kurang terlihat karena memang subyek merasa dirinya berbeda dan teman-temannya juga tidak memperlakukan dia seperti teman-teman regulernya. Sehingga menurut peneliti, komunikasi interpersonal subyek dalam kelompok kecil lebih baik namun masih tidak sempurna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alimin, Zaenal (2004). Reorientasi pemahaman konsep pendidikan khusus pendidikan kebutuhan khusus dan implikasinya terhadap layanan pendidikan. *jurnal asesmen dan intervensi anak berkebutuhan khusus*. Vol.3 No 1 (52-63)
- Alimin, Zaenal. (t.th). Anak berkebutuhan khusus diakses pada tanggal 8 Mei 2015 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195903241984031-ZAENAL\\_ALIMIN/MODUL\\_1\\_UNIT\\_2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf)
- Anggraini, Rindi Lelly. (2014). Proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Anonim. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating Quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Devito, J.A. (2009). *The interpersonal communication book*. USA: Pearson Education.
- Dewanty, Dipa Sandi. (2012). *Performative competence guru pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (anak penyandang autisme di SDN Depok baru 8)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Djaali, H., & Muldiono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fleming, James. (2004). *9 Erikson's psychosocial developmental stages*.
- Firdaus, Endis (2010). Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia. Diakses pada tanggal 8 Mei 2015 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/195703031988031-ENDIS\\_FIRDAUS/Makalah\\_pro\\_internet/Inkls\\_Seminar.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195703031988031-ENDIS_FIRDAUS/Makalah_pro_internet/Inkls_Seminar.pdf)
- Ginintasasi, Rahayu (t.th). Interaksi sosial. Diakses pada 12 Mei 2015 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU\\_GININTASASI/INTERAKSI\\_SOSIAL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf)
- Gita, Levi. (2013). *Kecenderungan perilaku prososial dan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya*. Surabaya: Universitas katolik Widya Mandala.
- Lestiana, Nana. (t.th). Komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Diakses pada tanggal 7 Mei 2015 dari [https://www.academia.edu/6890068/Komunikasi\\_Interpersonal\\_dan\\_Intrapersonal](https://www.academia.edu/6890068/Komunikasi_Interpersonal_dan_Intrapersonal)
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan anak berkebutuhan khusus (jilid 1)*. Bogor: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mansfield, Don. (2009). Myth-information: communication is 93% nonverbal. Diakses pada 24 Februari 2015 dari [wifcon.com/discussion/index.php?/blog/6/entry-322-myth-information-communication-is-93-nonverbal/](http://wifcon.com/discussion/index.php?/blog/6/entry-322-myth-information-communication-is-93-nonverbal/)
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muharam, D. P. (2013). Jakarta tunjuk sekolah penyelenggara inklusif. Diakses pada 31 Maret 2015 dari [kartunet.or.id/jakarta-tunjuk-sekolah-penyelenggara-inklusif-135/](http://kartunet.or.id/jakarta-tunjuk-sekolah-penyelenggara-inklusif-135/)
- Pearson, J. C. (2010). *Human Communication Fourth Edition*. Virginia: Mc-Graw Hill.
- Rahmat, S. P. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, 5(9), 1-8.
- Raco, Josef. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sarwono, Sarlito W.(2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sinaga, Alexa. (2014). Ini contoh 6 komunikasi verbal dan 5 non verbal serta gabungan keduanya. Diakses pada 17 Februari 2015 dari [silontong.com/2014/12/21/ini-contoh-6-komunikasi-verbal-dan-5-non-verbal-serta-gabungan-keduanya/](http://silontong.com/2014/12/21/ini-contoh-6-komunikasi-verbal-dan-5-non-verbal-serta-gabungan-keduanya/)
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2009). *Metode penelitian kuantitatif*

*dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyowati, Ning. & Senewe, Felly Phillipus. (2007). Pola pencarian pengobatan dan perilaku berisiko remaja di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 6 no. 4, p:1*.

Surakusumah, Wahyu. (t.th). Layanan pendidikan berkualitas: "Terciptanya keamanan, kenyamanan dan kesehatan sekolah-MTs" diakses pada tanggal 8 Mei 2015 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_BIOLOGI/197212031999031-WAHYU\\_SURAKUSUMAH/Layanan\\_Pendidikan\\_berkualitas.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/197212031999031-WAHYU_SURAKUSUMAH/Layanan_Pendidikan_berkualitas.pdf)

Wade, Carole. & Travis, Carol. *Psychology, Tenth Edition*. California: Pearson.

Widati, Sri., Sunanto, Juang. & Sunaryo. (t.th). *Model pendidikan bagi anak berkebutuhan pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat*. Bandung.

Wolfe, Michael S. (2007). Body language: It's not what you say...but how you say it. Diakses pada 16 Februari 2015 dari [irwaonline.org/eweb/upload/0507-6.pdf](http://irwaonline.org/eweb/upload/0507-6.pdf)